BAB IV

DAMPAK SAKRAMEN REKONSILIASI TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN JEMAAT GEREJA KATOLIK KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA

Sakramen rekonsiliasi merupakan sakramen yang diperuntukkan untuk memberikan berkat pengampunan dan kesembuhan dari Tuhan kepada anggota Gereja atas dosa-dosa berat dan ringan yang telah dilakukan. Pengertian ini didukung dengan pernyataan dari Reynaldo N.W., salah satu jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (KELSAPA),yang mengatakan bahwa sakramen rekonsiliasi merupakan sakramen penyembuhan dalam Gereja Katolik dan juga sebagai berkat pengampunan kepada anggota Gereja yang telah melakukan dosa.[1]Dampak religiositas bagi jemaat yang melakukan sakramen rekonsiliasi bermacam-macam, tergantung bagaimana penghayatan jemaat mengenai sakramen rekonsiliasi.

Pada bab ini peneliti menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis hasil penelitian mengenai latar belakang seseorang melakukan sakramen rekonsiliasi dan dampak religiositas jemaat setelah melakukan sakramen rekonsiliasi. Peneliti menggunakan teori kepribadian psikoanalisis dan kecemasan untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian dilapangan mulai dari jemaat melakukan perbuatan dosa, menyadari

[1] Reynaldo N. W., *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyesali telah melakukan perbuatan dosa, melakukan tobat atau sakramen rekonsiliasi, dan penyucian diri.

A. Alasan seseorang melakukan sakramen rekonsiliasi

Dosa merupakan kondisi yang menghambat, menghalangi dan merusak hubungan dengan Tuhan dan sesama. Berdosa berarti berpaling dari Allah dan tidak mengarah kepada-Nya. Dosa diartikan sebagai *avertio a Deo et convertio ad creaturas* (penjauhan diri manusia dari Tuhan dan kelekatan pada ciptaan).[2] Menurut pemahaman Stefanus Wibisono, Jemaat Gereja Katolik KELSAPA, dosa artinya melanggar, yang awalnya kita mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan akhirnya retak karena menghianati lewat sikap dan perilaku kita.[3]

Teori Freud tentang perilaku manusia dapat dimasukkan pada penelitian ini. Seseorang dapat berbuat dosa apabila pada diri orang tersebut didominasi oleh *id* sedangkan *ego* lemah dan *superego* plinplan sehingga *ego* tidak dapat menyeimbangkan antara gigihnya tuntutan *id*. Akibatnya, individu ini terus-menerus memuaskan kesenangannya tanpa memandang apakah hal tersebut baik atau buruk.[4] Ada dua motivasi seseorang melakukan perbuatan dosa. *Pertama*, orang tidak sengaja melakukan dosa karena ketidaktahuannya atas perbuatan dosa. *Kedua*, orang dengan sengaja melakukan perbuatan dosa.

Seseorang yang didominasi dengan *id* yang bersifat *tanatos*, membuat orang tersebut bertindak menurut impuls-impuls yang tidak dapat diterima secara sosial atau bertentangan dengan *superego*. Seperti kasus salah seorang jemaat

[2] Ola Rongan Wilhelmus dan Antonius Tse, *Remaja dan Liturgi* (Madiun: Wina Press, 2012), 163.
[3] Stefanus Wibisono, *Wawancara*, Surabaya, 22 April 2017.
[4]Handrianto, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gereja Katolik KELSAPA, yang telah melakukan aborsi tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Dia tidak menyadari bahwa aborsi adalah perbuatan dosa besar dalam ajaran Agama Katolik. Dosa besar dalam Agama Katolik merupakan dosa yang karenanya orang dikeluarkan dari kerajaan Allah dan harus melalui sakramen rekonsiliasi agar dapat diampuni dosanya. Dosa berat tidak hanya merugikan pelakunya sendiri, tetapi juga merugikan orang lain dan berlawanan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang di dominasi dengan *id*, membuat orang tersebut bertindak menurut impuls-impuls yang tidak dapat diterima secara sosial, karena prinsip kerja dari *id* adalah kenikmatan tanpa harus memikirkan apakah hal tersebut baik atau buruk.

Di banyak kasus dari pemaparan jemaat Gereja Katolik KELSAPA, terkadang jemaat mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan dosa, tetapi mereka tetap saja melakukan perbuatan dosa. Hal tersebut dapat tejadi karena di satu sisi *superego* menolak untuk berbuat jahat, sedangkan di lain pihak dorongan bawah sadar atau *id* mendorong untuk melakukan perbuatan jahat atau dosa. Sedangkan *ego* dikuasai oleh *id*, sehingga membuat orang tersebut memuaskan dorongan-dorongan dari *id* dan melakukan perbuatan dosa. Seperti dari pemaparan seorang Jemaat Gereja Katolik KELSAPA, Agnes Angelica. Ia menyadari bahwa perbuatan yang akan di lakukannya merupakan perbuatan dosa, namun ia tetap saja melakukan perbuatan dosa.

Meskipun Freud dalam psikoanalisanya lebih menekankan tentang motif bawah sadar sebagai bagian terbesar dari tingkah laku manusia tetapi tidak menutup kemungkinan jika motif sadar juga ikut serta dalam tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yaitu *ego* dan hati nurani atau norma yang dalam psikoanalisis disebut *superego*. Pada teori Freud, apabila *id* pada diri seseorang telah terpuaskan dan *superego* mendominasi tingkah laku seseorang maka akan timbul perasaan bersalah atau penyesalan.

Dalam agama biasanya rasa bersalah berubah menjadi perasaan berdosa dengan mensakralkan kode hukum agama dan menghubungkan rasa bersalah itu dengan pelanggaran kode hukum agama yang bersangkutan. Seperti dalam masyarakat orang dikatakan bersalah bila melanggar norma masyarakat yang disepakati, begitu juga dalam agama orang berdosa apabila melanggar kode hukum yang dianggap merupakan hukum kehendak Tuhan dan agamanya.[5]

Superego memiliki dua subsistem, yaitu suara hati (*conscience*) dan *ego* ideal. Suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan *ego* ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atau penghargaan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.[6]

Penyesalan dalam teori ini terjadi apabila dorongan *id* bertentangan dengan *superego*. Perasaan inferior (rendah diri)[7]muncul ketika *ego* tidak dapat memenuhi standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh *superego*. Jadi, rasa bersalah merupakan fungsi dari suara hati sementara inferior berakar pada *egoideal*. Rasa bersalah merupakan suatu perasaan yang ada dalam diri seseorang yang telah melanggar aturan moral dan juga agama yang disertai dengan

[5] Agus M. Harjana, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 88.
[6] Handrianto, *Teori Kepribadian*, 34.
[7]http://kbbi.web.id/inferior (Senin, 17 Juli 2017, 13.58).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran, penyesalan, dan rasa rendah diri. Sehingga orang tersebut akan mengalami konflik jiwa karena perasaan berdosa.

Jemaat yang melakukan dosa karena ketidaktahuannya, seperti aborsi, setelah menyadari telah melakukan dosa besar, jemaat tersebut merasa menyesal dan merasa ketakutan.[8] Hal tersebut juga diakui oleh beberapa jemaat Gereja Katolik KELSAPA yang lain, bahwa saat mereka menyadari telah melakukan perbuatan dosa mereka merasa menyesal, takut, sedih, kecewa, bersalah, tidak damai, dan terus menerus kepikiran karena telah berbuat dosa.

Dosa dan kesalahan dalam bentuk apapun akan membuat pelakunya menjadi tidak tenang, gelisah, dan terus menerus di rundung perasaan bersalah.[9] Bahkan ada jemaat yang dengan sadar (sengaja) melakukan perbuatan dosa akan berusaha menyembunyikan perbuatan dosanya dari orang lain. Hal itu membuatnya gelisah dan stres yang berkepanjangan karena takut perbuatan dosanya akan diketahui oleh orang lain.[10]

Konflik di antara berbagai aspek dalam kepribadian manusia mengakibatkan timbulnya kecemasan dan stres. Freud mengatakan bahwa kecemasan bertindak sebagai peringatan mengenai adanya sesuatu yang tidak beres. Menurut Freud ada tiga macam kecemasan. *Pertama*, kecemasan realistik yaitu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata, seperti gempa bumi, binatang buas, dan angin puting beliung. *Kedua*, kecemasan neurosis yaitu kecemasan atau ketakutan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang di dominasi oleh *id*. Kecemasan ini

[8] Emiliana Widiasari, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2017.
[9] Mariana Vincentia Kamulawati, *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2017.
[10] Mega Apriliana, *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dasar pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Seperti panik dan fobia. *Ketiga*, kecemasan moral yang merupakan hasil dari konflik antara *id* dan *superego*. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral maka ia merasa malu atau bersalah. Seperti kasus jemaat di atas yang melakukan aborsi.

Kecemasan sangat berkaitan dengan rasa bersalah. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat akan mengalami konflik yang lebih dahsyat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih toleran. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri.

Saat seseorang merasa bersalah maka orang tersebut akan kembali kepada ajaran agama mereka. Melalui ritual religius secara tidak langsung orang dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai secara langsung lewat perbuatan. Ritual religius membayar hutang rasa bersalah. Perilaku silih dalam sakramen rekonsiliasi adalah bentuk perbuatan religius yang merupakan salah satu cara untuk meringankan beban perasaan bersalah. Pada umumnya agama melihat rasa salah sebagai perasaan dan emosi negatif. Rasa salah merupakan hal yang harus dihindari lewat perilaku yang benar atau dihilangkan dengan penyesalan dan pengampunan Tuhan.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan jemaat Gereja Katolik KELSAPA, ketika jemaat menyadari telah melakukan perbuatan dosa dan mereka menyesali perbuatannya maka mereka kembali kepada ajaran agama, yaitu melakukan sakramen rekonsiliasi sebagai sarana pertobatan. Dalam Agama Katolik ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang melakukan dosa, baik itu dosa berat ataupun dosa kecil, orang tersebut dianjurkan untuk melakukan sakramen rekonsilasi.

Sakramen rekonsiliasi merupakan sarana untuk mendapat rahmat pengampunan dari Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dengan mengakui dosanya kepada Tuhan dan disaksikan oleh satu dari utusan Tuhan yaitu seorang pastor atau Bapa Pengakuan. Dengan melakukan sakramen rekonsiliasi jemaat berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan dosa di saat yang akan datang.

Paham tobat dalam Perjanjian Baru diungkapkan dengan tiga kata, yaitu menyesal, membalik, danbertobat.[11] Tidak hanya dosa berat saja yang dapat diampuni dalam sakramen rekonsiliasi, dosa-dosa ringan juga dianjurkan agar diakukan. Meskipun tidak wajib untuk diakukan namun pengakuan dosa-dosa kecil sangat dianjurkan.

Sakramen rekonsiliasi juga memberikan silih atau denda bagi peniten sebagai jalan pengampunan atas dosa yang telah dilakukan. Penitensi merupakan denda dalam bentuk doa atau perbuatan laku tapa atau karya amal yang ditetapkan oleh Bapa Pengakuan dan disanggupi oleh peniten dan wajib dilaksanakan oleh setiap peniten. Silih merupakan salah satu cara untuk meringankan beban perasaan bersalah dan menguatkan peniten untuk melawan perbuatan jahat dan menghapuskan dosa.

Bagi jemaat Gereja Katolik KELSAPA, sakramen rekonsiliasi memiliki tiga makna. *Pertama*, sakramen rekonsiliasi sebagai sarana pengampunan. Sakramen rekonsiliasi merupakan sakramen penyembuhan dan rahmat pengampunan bagi

[11] Tom Jacobs, *Rahmat Bagi Manusia Lemah: Sakramen Tobat dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang berdosa. *Kedua*, sakramen rekonsiliasi sebagai sarana mengaku dosa. Dalam Agama Katolik mengajarkan bahwa seseorang akan diampuni dosanya jika ia mengakui dosanya kepada Tuhan dengan disaksikan oleh satu dari utusan-Nya di muka bumi ini, yaitu seorang pastor, dengan benar-benar bertobat dari dosa yang telah diperbuatnya. *Ketiga*, sakramen rekonsiliasi sebagai sarana pertobatan. Pertobatan berarti menyesali apa yang sudah kita lakukan dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, setidaknya mengurangi perbuatan dosa yang telah dilakukan.[12] Setelah jemaat melaksanakan sakramen rekonsiliasi, mereka melaksanakan penitensi yang diberikan oleh Bapa Pengakuan sebagai denda atas perbuatan dosa mereka.

Rasa salah pastilah menyangkut rangkaian perkembangan kepribadian dan mempengaruhi pengalaman religius manusia. Agama yang satu berbeda dari agama yang lain dalam memandang perilaku mana yang dapat diperbolehkan, tetapi semua agama menetapkan nilai-nilai yang tidak dapat dilanggar dan rasa salah sebagai akibatnya. Pemeriksaan diri terhadap rasa salah meski bentuknya berbeda, ada pada setiap agama.

Dalam Agama Katolik pemeriksaan diri pada sakramen rekonsiliasi biasa disebut dengan pemeriksaan batin. Pada saat sakramen rekonsiliasi, peniten akan dipandu oleh Bapa Pengakuan untuk pemeriksaan batin. Pemeriksaan batin berguna untuk mengetahui dosa mana yang telah di lakukan dan perlu diperbaiki agar orang menjadi sadar akan kelalaian dan dosa sehari-hari. Setelah dilakukan pemeriksaan batin oleh Bapa Pengakuan, maka Bapa Pengakuan akan

[12] Chitra Santi, *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penitensi dan barulah absolusi diberikan. Absolusi merupakan tanda pemberian maaf oleh Tuhan kepada pendosa yang menyatakan pertobatannya kepada seorang pelayan gereja, dan dengan demikian sakramen rekonsiliasi dipenuhi. Absolusi di berikan melalui pernyataan dari Bapa Pengakuan "*Allah Bapa yang Maha Murah... Maka saya melepaskan saudara dari segala dosa saudara, dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin. Tuhan telah mengampuni dosa saudara pulanglah dalam damai*." Melalui perkataan itulah dosa diampuni oleh Tuhan melalui perantara Bapa Pengakuan.

Setelah melaksanakan sakramen rekonsiliasi perasaan jemaat bermacam-macam. Ada yang merasakan damai, lega, merasakan kasih pengampunan karena dosanya telah diampuni, ada yang tenang karena sudah tidak merasa bersalah lagi, dan merasa seperti terlahir kembali.[13] Jemaat merasa tenang dan damai kembali setelah Bapa Pengakuan memberi absolusi atau pengampunan. Seperti dari pemaparan Chitra Santi, ia menjelaskan bahwa setelah menerima absolusi dari Bapa Pengakuan perasaannya menjadi tenang kembali "*plong*".[14]

B. Religiositas jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria setelah melakukan sakramen rekonsiliasi

Sakramen rekonsiliasi bagi jemaat Gereja Katolik KELSAPA memberikan efek yang bermacam-macam dalam kehidupannya. Dilihat dari beberapa pemaparan pada bab sebelumnya, dapat di analisis bahwa jemaat yang benar-benar memahami makna dari sakramen rekonsiliasi dan melakukan penitensi

[13] Reynaldo N. W., *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2017.
[14] Chitra Santi, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan anjuran Bapa Pengakuan membuat religiositas jemaat meningkat. Proses pertobatan tidak hanya berhenti melalui permohonan ampunan saja tetapi juga perubahan perilaku yang positif setelah melakukan sakramen rekonsiliasi. Adapun pengaruh dari sakramen rekonsiliasi terhadap kehidupan keagamaan jemaat Gereja Katolik KELSAPA adalah:

Pertama, sakramen rekonsiliasi menjadikan jemaat lebih rajin ke Gereja. Dari beberapa keterangan di atas sakramen rekonsiliasi dapat menjadikan jemaat lebih bersemangat untuk pergi ke Gereja dan berdoa disana. Hal tersebut berbeda pada saat mereka dalam keadaan berdosa. Saat mereka dalam keadaan berdosa mereka merasa takut dan tidak tenang saat berada di Gereja. Setelah melakukan sakramen rekonsiliasi mereka kembali menata hubungan yang baik dengan Tuhan sehingga perasaan hati mereka menjadi lebih tenang dan membuatnya lebih rajin pergi ke Gereja.

Dosa dalam agama Katolik akan membuat jurang pemisah antara manusia dengan Tuhan. Ketika seseorang berdosa membuat relasinya dengan semua makhluk dan lingkungan rusak. Sesuai dengan kedua dimensi dosa, yakni penghinaan terhadap pemutusan persekutuan dengan-Nya di satu pihak dan dirugikannya persekutuan dengan Gereja di lain pihak. Sakramen rekonsiliasi selain memberikan pendamaian relasi dengan Tuhan, Gereja, diri sendiri, sesama, dan lingkungan juga menganugerahkan Roh Kudus sebagai pengampunan dan pembaruan hidup.

Kedua, sakramen rekonsiliasi menjadikan sikap dan perilaku jemaat menjadi lebih baik. Peningkatan religositas setelah melakukan sakramen rekonsiliasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dalam perubahan sikap dan perilaku jemaat. Dalam sakramen rekonsiliasi terjadi proses pembaruan dan perbaikan hidup. Melalui sakramen rekonsiliasi orang akan kembali kepada Tuhan dan kepada kehidupan yang benar. Dengan melakukan sakramen rekonsiliasi jemaat dapat menata kembali hidupnya dan keadaan suara hatinya yang tidak teratur.

Bertobat berarti mengubah arah dan tujuan hidup manusia yang melawan Tuhan diubah menjadi menuju kepada Tuhan sehingga terjadi perubahan perilaku manusia secara total. Orang yang bertobat ialah orang yang menyesali kesalahannya karena Tuhan, dan mempunyai niat yang kukuh untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Dalam sakramen rekonsiliasi terdapat pertobatan, sehingga jemaat akan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebut membuat jemaat lebih berhati-hati dan lebih berpikir sebelum melakukan sesuatu.

Setelah melakukan sakramen rekonsiliasi jemaat berusaha untuk memperbaiki kehidupannya melalui berbagai cara, yaitu lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dengan berusaha untuk tidak berbuat dosa kembali, dan berinteraksi atau mengikuti komunitas Gereja. Kebanyakan jemaat memilih untuk lebih aktif di bidang pelayanan atau komunitas-komunitas Gereja agar selalu dapat berbuat positif dan menghindari dari perbuatan dosa. Komunitas-komunitas tersebut adalah pembina BIAK (Bina Iman Anak Katolik), OMK (Orang Muda Katolik), Kursus Evangelisasi Katolik (KEK), Marriage Encounter (ME), anggota Epifani (paduan suara Gereja), Lego Maria, dan SSV (Serikat Santo Vincentius).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, sakramen rekonsiliasi tidak memberikan pengaruh apapun kepada jemaat. Hal berbeda justru terjadi pada salah satu jemaat Gereja Katolik KELSAPA yang melakukan sakramen rekonsiliasi, yaitu Emiliana Widiasari. Sakramen rekonsiliasi tidak memberikan pengaruh terhadap kehidupan keagamaannya. Dia melakukan ibadah dan berdoa seperti biasa setelah melakukan sakramen rekonsiliasi. Hal tersebut dapat terjadi karena ia tidak memahami secara benar makna dari sakramen rekonsiliasi. Adanya kesalahan tatacara dalam melakukan sakramen rekonsiliasi juga membuatnya kurang menghayati sakramen rekonsiliasi.

Apabila pada diri seseorang yang telah melakukan sakramen rekonsiliasi terdapat *superego* yang kuat, maka akan membuat jemaat tersebut terus menerus memperbaiki kehidupannya karena mereka belajar dari hati nurani dan ego ideal. Sedangkan apabila jemaat yang telah melakukan sakramen rekonsiliasi tidak ada perubahan religiositasnya maka *superego* pada orang tersebut masih lemah.

Dalam melakukan sakramen rekonsiliasi peniten seharusnya mengikutsertakan pikiran, perasaan, dan kemauan. Tobat merupakan kemampuan manusia agar dapat berkembang menjadi baik. Dalam bertobat menuntut adanya perbaikan mentalitas, perubahan pemikiran dan juga kehendak.

Pada dasarnya dalam metode psikoterapi efek sakramen rekonsiliasi dapat dilihat melalui perubahan aspek kognitif (kesadaran), afektif (perasaan), dan psikomotor (perilaku). Hal tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsi psikologis (kejiwaan) dalam perilaku pertobatan. Aspek kognitif mengarah pada kesadaran tentang gangguan yang dimiliki, memikirkan penyebab munculnya gangguan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan kebaikan saat melakukan perubahan. Disamping itu aspek kognitif mengarahkan kepada pikiran-pikiran positif terhadap kehidupan yang akan dijalani setelah terjadinya perubahan tersebut dan memberikan keyakinan terhadap kekuatan perilaku yang akan dipilihnya. Sementara aspek afektif dapat dilihat dari munculnnya perasaan tenang, damai, aman dan tenteram setelah melakukan sakramen rekonsiliasi (hilangnya kecemasan, kegundahan, rasa bersalah dan ketakutan). Adanya komitmen melakukan perubahan dan perasaan positif merupakan kekuatan yang sering dimiliki oleh pelaku sakramen rekonsiliasi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kepercayaan diri tentang kasih sayang Tuhan dalam kehidupannya, keyakinan mengahadapi hari esok dan kekuatan psikologis untuk segera berubah. Sementara aspek psikomotor dapat terlihat dari perubahan perilaku nyata dengan meninggalkan perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik dan mengembangkan perilaku positif lain yang dapat meningkatkan potensi dirinya sebagai makhluk Tuhan.

Dilihat dari perspektif psikoterapi, sakramen rekonsiliasi merupakan peranan penting dalam proses penyembuhan dan mengembalikan manusia ke asalnya bagi penganut Agama Katolik. Sakramen rekonsiliasi jika dilakukan dengan benar maka dapat berfungsi sebagai berikut:

Pertama, alat pembersih dalam hati, pembersihan ini akan sangat membantu pemulihan mental-psikologis seseorang yang sedang mengalami gangguan penyakit mental. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam hati inilah sumber munculnya gangguan penyimpangan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang sehingga dengan dibersihkan terlebih dahulu akan dapat membantu pemulihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental psikologis seseorang. Proses pembersihan awal ini dapat dilakukan dengan lisan atau ucapan memohon pengampunan kepada Tuhan disertai dengan aktifitas sakramen rekonsiliasi dan melakukan penitensi.

Kedua, penguat pikiran dan perasaan. Proses sakramen rekonsiliasi yang di dalamnya meliputi pengakuan dosa (intropeksi diri) dan penyesalan dapat menumbuhkan pikiran dan perasaan positif. Hal ini dapat terlihat dengan tumbuhnya keyakinan pada pelaku sakramen rekonsiliasi dalam menjalani kehidupan, yaitu tidak putus asa, serta mampu berpikiran positif terhadap setiap kejadian. Tumbuhnya sifat seperti ini akan sangat membantu seseorang yang sedang menghadapi masalah atau gangguan mental dan ini merupakan langkah terbaik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Ketiga, pendorong berkembangnya potensi manusia. Sakramen rekonsiliasi dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan amal perbuatannya melalui introspeksi diri dan perencanaan kegiatan baik lainnya, baik yang pernah ditinggalkan maupun yang belum pernah dilakukan. Seseorang akan selalu berbuat baik untuk menghapus kesalahan (dosa) yang pernah ia lakukan. Kondisi ini dapat mengakibatkan terbukanya potensi diri yang selama ini tidak diketahui atau tertutup oleh perbuatan buruknya, sehingga memungkinkan akan menaiknya potensi diri yang dimiliki.

Dalam keterlibatan psikoterapi, sakramen rekonsiliasi dapat dijadikan langkah awal untuk membantu peniten mendapatkan kesembuhan atas dosanya atau berkembangnya potensi diri. Penyakit (gangguan) mental seperti perasaan bersalah, sedih, dan cemas lebih banyak disebabkan karena perasaan berdosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga peniten harus meminta ampun dan bertobat dengan sungguh-sungguh untuk membuka hati sekaligus meminta pertolongan untuk disembuhkan.

Pada hakikatnya sakramen rekonsiliasi jika dilihat dari psikologis merupakan gabungan dari fungsi-fungsi kejiwaan, yaitu kesadaran, penyesalan, pengakuan, dan komitmen untuk melakukan perbuatan baik terus menerus.

Pertama, kesadaran. Seseorang yang akan melakukan sakramen rekonsiliasi telah menyadari tentang perbuatan dosa yang telah dilakukan dan mengetahui akibat dari dosanya. Tobat berarti kesadaran manusia baik mengenai dirinya sendiri dalam dosanya maupun mengenai kebaikan dan kerahiman Tuhan. Kesadaran inilah yang membuat seseorang untuk segera bertobat atau melakukan sakramen rekonsiliasi. Tidak semua jemaat langsung menyadari perbuatannya dosa, terkadang beberapa hari setelah ia melakukan dosa baru mereka menyadari telah melakukan perbuatan dosa.

Kedua, penyesalan. Penyesalan merupakan fungsi kejiwaan dimana seseorang menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan. Penyesalan merupakan bagian penting untuk persiapan melakukan tobat. Dalam penyesalan seseorang dapat menata kembali kehidupannya karena dapat membandingkan perasaan antara pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam agama Katolik, penyesalan di bagi menjadi dua, yaitu penyesalan sempurna dan penyesalan tidak sempurna. Penyesalan sempurna merupakan penyesalan yang timbul karena cinta kasih kepada Tuhan, bahwa telah mengecewakan, menyusahkan, dan melukai kasih Allah.[15]Sepertipemaparan Stefanus Wibisono,

[15] A Bakker SVD, *Ajaran Iman Katolik 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jemaat Gereja Katolik KELSAPA.Ia melakukan sakramen rekonsiliasi karena merasa telah melukai kasih Allah.[16]Sedangkan penyesalan tidak sempurna apabila manusia menyesali dosa-dosanya karena ketakutan akan hukuman Tuhan. Seperti pemaparan Emiliana Widiasari, jemaat Gereja Katolik KELSAPA. Ia melakukan sakramen rekonsiliasi karena telah menyesali perbuatannya dan takut akan hukuman Tuhan kelak di akhirat nanti.[17]Namun Bapa Pengakuan tidak berhak untuk menentukan apakah tobat seorang peniten sempurna atau tidak sempurna.

Ketiga, yaitu pengakuan atas dosa merupakan pengungkapan kembali perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan secara benar dan jujur. Pengakuan dosa yang dilakukan secara benar dan jujur sangat penting dalam usaha untuk mendapatkan kelegaan batin sehingga akan menghilangkan tekanan kegelisahan akibat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan. Melalui pengakuan dosa orang melihat dengan jujur dosa-dosanya dan menerima tanggung jawab atas perbuatan dosa itu. Dengan demikian, ia membuka diri kembali untuk Tuhan dan persekutuan Gereja.

Berbeda dengan jemaat yang kurang memahami dan menghayati makna dari sakramen rekonsiliasi. Pertobatan hanya dianggap sebagai sarana pengampunandosa tanpa diikuti dengan perubahan. Hal tersebut membuatnya tidak mendapat pengaruh perubahan religiositas setelah melakukan sakramen rekonsiliasi. Padahal dengan bertobat seseorang menyesali perbuatan dosanya dengan berjanji untuk merubah perilakunya dan bertekad untuk berbuat baik sebagai jalan penghapusan atas dosa-dosanya.

---

[16] Stefanus Wibisono, *Wawancara*, Surabaya, 03 Mei 2017.
[17] Emiliana Widiasari, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pertobatan tidak hanya sekedar mawas diri tetapi juga berpaling dari dosa dan kembali kepada Allah melalui proses perubahan dalam hubungan manusia dengan Allah. Manusia yang jahat berubah menjadi manusia yang baik.

Bertobat berarti mengubah arah dan tujuan hidup secara menyeluruh. Pendosa berubah menjadi orang yang mengikatkan diri sepenuhnya pada cinta Tuhan. Nilai-nilai dari sakramen yang diterima perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa psikoanalisa pengakuan dosa disebut dengan katarsis, yaitu sebuah proses menghilangkan ketegangan jiwa atau pelepasan suatu perasaan yang terpendam dan pengalaman yang tidak disenangi dalam hidup melalui pengungkapan kembali dengan lisan, tulisan, maupun hati apa yang menjadi kegundahan dan sumber kegelisahan tersebut. Katarsis dapat mengurangi pengalaman konseli (orang yang membutuhkan nasihat atau arahan)[18]yang menyakitkan, akan tetapi tidak memegang peranan utama dalam proses penyembuhan. Katarsis membantu konseli memperoleh pengetahuan dan evaluasi diri sendiri.

Pengakuan dosa di hadapan imam merupakan bagian hakiki dari sakramen rekonsiliasi. Pengakuan dosa merupakan satu-satunya cara agar mendapatkan pengampunan.[19] Peniten dalam pengakuan dosanya dapat membicarakan masalah-masalah emosional dan rohani mereka kepada seorang imam atau Bapa Pengakuan. Perasaan malu dan takut biasanya menyertai jemaat saat pengakuan dosa berlangsung. Sehingga banyak dari jemaat yang memilih melakukan

[18]http://kbbi.web.id/konseli (Senin, 17 Juli 2017, 14.34).
[19] Mega Apriliana, *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakramen rekonsiliasi di luar Gereja (selain Gereja Katolik KELSAPA). Praktek sakramen rekonsiliasi di Gereja Katolik KELSAPA kurang diminati, hal tersebut dapat dilihat dari sepinya ruang pengakuan dosa dan pengakuan dari beberapa jemaat.

Keempat, yaitu komitmen untuk melakukan perbuatan baik terus menerus. Penyesalan yang dialami seseorang akan memunculkan keinginan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya kembali. Komitmen ini membuat seseorang tidak larut dalam penyesalan akibat dosa yang telah dilakukan. Dengan berkomitmen seseorang akan terus mendorong dirinya berbuat positif dan selalu menuju kebaikan. Perbuatan baik yang terus menerus dilakukan merupakan bukti berubahnya perilaku seseorang dari perilaku yang negatif menuju perilaku positif. Perilaku ini juga disertai dengan perubahan perasaan dan kesadaran untuk berbuat sesuai dengan perintah Tuhan, sehingga seseorang tidak lagi merasa cemas dan takut. Perubahan ini juga sebagai sarana jemaat untuk menghindari diri dari perilaku dosa yang pernah dilakukan dan berperilaku baik secara terus menerus, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain ataupun lingkungannya. Sehingga orang tersebut benar-benar menampakkan kepribadian yang baru kembali.

Secara spesifik sakramen rekonsiliasi dalam psikoterapi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai penyembuhan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dengan demikian fungsi psikoterapi bukan hanya untuk seseorang yang mengalamai gangguan psikologis tetapi juga untuk pengembangan diri. Sakramen rekonsiliasi merupakan usaha jemaat untuk membebaskan dirinya dari perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersalah akibat perbuatan dosa yang telah dilakukannya dan juga usaha untuk menata kembali kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id